

PERAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DALAM INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Edi Kurnanto

Dosen FTIK IAIN Pontianak
Email: kurnantoedi@yahoo.co.id

Abstract

The character development should involve all parties in education world; the decision maker, the education expert, dan specifically the education doer such as school counsellor or teacher of Bimbingan dan Konseling. The counsellor involvement on character building is a must, since basically the character development is predominantly the counsellor's expertise.

Keywords: Guidance, Counselling, Character

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Sebutan ini tentu saja tidak akan bisa bertahan selamanya jika tidak ada upaya untuk tetap menjaganya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam rangka mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas budi pekerti tersebut adalah melalui upaya pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pada Tujuan Utuh Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas tersebut jelas bahwa pendidikan nasional Indonesia sangat mengedepankan terwujudnya kualitas peserta didik yang berkarakter.

Akan tetapi, realitas kehidupan telah berbicara lain. Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kehendak terjadi hampir pada setiap level masyarakat. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Perilaku korupsi sedang mewabah di kalangan birokrasi penyelenggara negara, baik itu dari kalangan eksekutif, legislatif bahkan juga yudikatif. Bahkan, berbagai perilaku negatif tersebut, kini telah mewabah dalam dunia pendidikan. Hampir setiap hari kita mendapatkan berita dari media massa, bahwa para

pelajar kita banyak yang mempunyai perilaku yang negatif, seperti menyontek dalam ujian, tawuran antar sekolah, terlibat dalam tindakan kriminal, terjerumus dalam pengaruh obat-obatan terlarang (NARKOBA) dan perilaku-perilaku negatif lainnya.

Hal yang menjadi penyebab dari fenomena di atas menurut Baedowi (Triatmanto, 2010: 187) adalah karena lemahnya karakter bangsa kita akibat dari rusaknya tatanan masyarakat. Dijelaskan, bahwa saat ini ada kecenderungan masyarakat maupun sekolah sekadar memacu siswa untuk memiliki kemampuan akademik tinggi tanpa diimbangi pembentukan karakter yang kuat dan cerdas. Upaya sekolah maupun orang tua agar murid atau anaknya mencapai nilai akademis tinggi sangat kuat, tapi mengabaikan hal-hal yang non akademis. Saat ini tidak jarang para lulusan lembaga pendidikan banyak yang tidak memiliki karakter yang kuat dan cerdas.

Oleh karena itu, pendidikan harus terus didorong untuk mengembangkan karakter bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat sehingga pada gilirannya bangsa Indonesia akan mampu membangun peradaban yang lebih maju dan modern. Pengembangan karakter ini harus melibatkan semua unsur dalam dunia pendidikan, mulai dari pengambil kebijakan, pengamat, dan utamanya pelaku pendidikan, termasuk di dalamnya adalah konselor sekolah atau guru Bimbingan dan Konseling. Keterlibatan konselor sekolah dalam pembangunan karakter adalah sebuah keharusan, karena pada dasarnya pengembangan karakter adalah lahan garapan utama konselor. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kartadinata, (Pikiran Rakyat, 6 September 2006) sebagai berikut:

“Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah *pekerjaan berbasis nilai(baca: karakter)*, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya.”

Persoalannya adalah, dalam program pelaksanaan pendidikan berbasis karakter (Kemendiknas, 2010), layanan bimbingan dan konseling tidak disebutkan secara eksplisit. Keadaan seperti itu bukan berarti memberikan peluang kepada konselor untuk tidak ikut terlibat dalam pembinaan karakter. Akan tetapi justru harus dijadikan sebagai stimulan untuk berkreasi menemukan model layanan konseling yang berorientasi pada pengembangan karakter tersebut.

PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanah undang-undang tersebut mensyaratkan tujuan dan pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, maka penyelenggaraan pendidikan kita harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu aspek yang berkait dengan tujuan pendidikan nasional kita adalah pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini penting, mengingat berdasarkan penelitian di Harvard University (Ali Ibrahim Akbar, 2000), sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sudrajad (2007) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Pendapat tersebut sudah jauh hari sebenarnya diungkapkan oleh Goleman (1995) bahwa intelegensi seseorang hanya menyumbang 20% dari kesuksesan seseorang di masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Pendidikan tidak boleh hanya terpaku pada pengembangan kemampuan intelektual siswa, akan tetapi harus mampu menyentuh sisi kejiwaan atau karakter siswa. Dengan demikian, pendidikan kita tidak hanya menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu individu yang berkarakter, individu yang perilakunya sesuai dengan kaidah norma dan tata nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak terdapat kata karakter, yang adalah kata yang semakna dengan karakter, yaitu watak. Kata watak diartikan sebagai sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Pusat Bahasa Depdiknas, mengartikan karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter

adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Kemendiknas (2010: 3) mengartikan Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Sementara itu, Gede Raka, dkk (2011: 36) mengaitkan karakter dengan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan dan melakukan yang baik. Selanjutnya disebutkan bahwa karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside – out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan kata lain, karakter adalah apa yang kita lakukan ketika tak seorang pun melihat atau memperhatikan kita.

Menurut Simon Philip (dalam Fatchul Mu’in, 2011: 160) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Berbeda dengan pendapat tersebut, Doni Koesoema (2010: 80) menyamakan antara karakter dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas yang dimiliki seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Upaya pengembangan karakter secara sistematis dilaksanakan melalui proses pendidikan, karena pada prinsipnya pendidikan adalah sarana yang strategis dalam pengembangan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2011: 75) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Sementara itu, manusia yang berkualitas salah satunya adalah ditandai dengan karakter yang kuat. Hal ini diperkuat oleh Francis W. Parker (Gede Raka, 2011: 43) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pengembangan karakter. Atau dalam istilah

Martin Luther King (Masnur Muslich, 2011: 75) *“intelligence plus character ... that is the goal of true education”*.

Menurut Williams, Russell & Megawangi (2010), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat.

Menurut Elkind & Sweet (Kemendiknas, 2010: 13), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. Sementara itu, Ramli mengatakan (2003), bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Untuk dapat memahami karakter itu sendiri, menurut Koesoema (2007: 80) kita perlu memahami struktur antropologis yang ada pada diri manusia, yang terdiri dari jasad, ruh, dan akal. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Lickona (Muslich, 2011: 75) yang mengatakan bahwa komponen karakter terdiri dari tiga, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Dengan kata lain, pengembangan karakter harus memenuhi semua kebutuhan antriplologis manusia, yaitu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan

pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Secara umum, materi pendidikan karakter dijelaskan oleh Berkowitz, Battistich, dan Bier (2008:442) yang melaporkan bahwa materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter. Namun, dari 25 variabel tersebut yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada 10, yaitu: (1) Perilaku seksual, (2) Pengetahuan tentang karakter (*Character knowledge*), (3) Pemahaman tentang moral sosial, (4) Ketrampilan pemecahan masalah, (5) Kompetensi emosional, (6) Hubungan dengan orang lain (*Relationships*), (7) Perasaan keterikatan dengan sekolah (*Attachment to school*), (8) Prestasi akademis, (9) Kompetensi berkomunikasi, (10) Sikap kepada guru (*Attitudes toward teachers*)

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial-kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan *karsa* (*affective and creativity development*).

Dalam kerangka pendidikan karakter di Indonesia, macam-macam nilai yang akan dibangun dalam diri peserta didik digali dari berbagai system nilai yang berlaku di Indonesia; nilai atau norma agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Berdasarkan acuan tersebut, Kemendiknas (2010: 16 – 18) mengidentifikasi butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima klaster, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (a) Tuhan Yang Maha Esa, (b) diri sendiri, (c) sesama manusia, dan (d) lingkungan, serta (e) kebangsaan.

a. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

b. *Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri*

- 1) *Jujur*. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
- 2) *Bertanggung jawab*. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
- 3) *Bergaya hidup sehat*. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 4) *Disiplin*. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) *Kerja keras*. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- 6) *Percaya diri*. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) *Berjiwa wirausaha*. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 8) *Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif*. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 9) *Mandiri*. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10) *Ingin tahu*. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 11) *Cinta ilmu*. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. *Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama*

- a) *Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.* Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- b) *Patuh pada aturan-aturan sosial.* Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- c) *Menghargai karya dan prestasi orang lain.* Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- d) *Santun.* Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- e) *Demokratis.* Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. *Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan*

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. *Nilai-nilai kebangsaan*

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- a) *Nasionalis.* Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- b) *Menghargai keberagaman.* Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

INTERNALISASI KARAKTER MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING

Sudah menjadi ketetapan bersama, bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam system pendidikan nasional Indonesia (UU no 20 tahun 2015). Dengan demikian, semua proses pendidikan, termasuk di dalamnya dalam implementasi

pendidikan karakter, harus melibatkan komponen layanan bimbingan dan konseling. Sekaitan dengan hal tersebut, konselor sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling (GBK) merupakan salah satu dari kualifikasi pendidik yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter pada peserta didik di sekolah (UU no 20 tahun 2003).

Dalam rangka membentuk karakter peserta didik di sekolah, seorang guru BK perlu mengembangkan metode pendidikan karakter yang efektif. Hal ini melibatkan berbagai komponen yang ada di sekolah agar dapat berjalan dengan baik. Battistich (2008) mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif bila dapat menciptakan suasana yang nyaman, baik itu di dalam kelas, lingkungan sosial di sekolah dan melibatkan seluruh komponen yang ada tanpa terkecuali seperti pimpinan sekolah, guru-guru, guru BK, peserta didik dan orangtua. Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah oleh guru BK bertujuan agar dapat membentuk dan memberikan kekuatan pada karakter peserta didik.

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:261) dijelaskan bahwa pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang diampu oleh konselor sekolah berada dalam konteks tugas “kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan siswa (individu) dalam memandu perjalanan hidup mereka melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan”. Sehubungan dengan hal tersebut, konselor sekolah hendaknya merancang program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri dalam program bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) dalam bentuk layanan kolaboratif.

INTERNALISASI KARAKTER MELALUI LAYANAN MANDIRI

Jika kita mengamati bidang layanan konselor sekolah, maka kita akan mendapatkan bahwa apa yang mereka lakukan sebagian besar membangun soft skill mahasiswa, karena hakekat layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan yang memandirikan peserta didik dalam rangka pencapaian perkembangan yang optimal.

Ini artinya adalah bahwa secara otomatis apa yang menjadi unsur-unsur dari pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan di atas sudah menjadi bidang garapan dari konselor. Yang perlu dilakukan dalam konteks ini adalah upaya penegasan, agar layanan yang dilakukan oleh konselor di sekolah secara eksplisit menggambarkan upaya peningkatan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling.

Langkah nyata yang bisa dilakukan adalah dengan mengintegrasikan internalisasi pendidikan karakter dalam semua komponen layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono (2011: 80) yang mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter pada pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah dilakukan melalui dua arah, pertama disebut secara langsung dalam empat komponen layanan dan dimasukkan dalam materi pelayanannya yang mencakup bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, dan pengembangan budi pekerti.

Komponen layanan dasar menurut Diknas (2008: 30) adalah proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Dalam kerangka komponen ini, konselor menjadikan pendidikan karakter sebagai materi bimbingan yang diberikan kepada seluruh peserta didik. Program disusun secara sistematis dan terintegrasi dalam program layanan yang disusun sebagai tuntutan profesionalismenya sebagai seorang konselor.

Komponen layanan responsive menurut Diknas (2008: 32) pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Dalam konteks komponen layanan ini penanaman karakter dilakukan dengan focus utama pada individu yang mengalami masalah pada bidang karakter. Dengan demikian, internalisasi dilakukan khusus kepada anak yang memang memerlukan perhatian khusus, yaitu anak yang memiliki nilai karakter yang rendah.

Komponen berikutnya yang dapat dijadikan sebagai perangkat internalisasi karakter oleh konselor sekolah adalah komponen layanan perencanaan individu. Menurut

Kurnanto (2007: 67) layanan perencanaan individu adalah bantuan yang diberikan kepada siswa agar mampu membuat dan mengimplementasikan perencanaan masa depannya setelah melakukan telaah yang mendalam terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Terkait dengan komponen ini, hal yang bias dilakukan konselor adalah memberikan bantuan kepada siswa agar mampu membuat perencanaan masa depan dengan memasukkan program internalisasi nilai karakter di dalamnya. Siswa bersama konselor membuat program perencanaan, yaitu program harian, mingguan atau bulanan yang di dalamnya termuat upaya penanaman nilai-nilai karakter oleh siswa.

Komponen layanan terakhir yang bias digunakan oleh konselor dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter siswa adalah layanan dukungan sistem. Menurut Kurnanto (2007: 69) layanan dukungan sistem pada dasarnya merupakan layanan tidak langsung dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Disebut sebagai layanan tidak langsung karena dalam praktiknya layanan ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh manajemen sekolah dalam memfasilitasi layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan konselor di sekolah. Argumentasinya adalah bahwa apapun yang dilakukan konselor akan menjadi sia-sia jika sistem manajemen sekolah tidak *support* layanan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Muro dan Kottman (1995: 6), bahwa komponen layanan *system support* dimaksudkan untuk mendukung konselor dalam mengembangkan tiga komponen layanan sebelumnya (layanan dasar bimbingan, layanan responsif dan layanan perencanaan individual) di sekolah. Dalam praktiknya, konselor harus mampu melibatkan seluruh komponen sekolah untuk memberikan dukungan dalam upaya penanaman atau internalisasi nilai karakter kepada siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini, program menanamkan nilai karakter siswa harus menjadi program bersama.

LAYANAN KOLABORASI DENGAN GURU MATA PELAJARAN

Selain mengintegrasikan dengan semua komponen layanan bimbingan dan konseling di sekolah, konselor harus mempunyai program khusus yang dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Dalam hal ini, konselor dapat membuat program layanan kolaborasi dengan guru pendidikan agama atau guru pendidikan kewarganegaraan. Kolaborasi ini bisa menjadi wadah bersama dalam melaksanakan tugas masing-masing. Konselor melaksanakan tugasnya dalam upaya memandirikan peserta

didik, termasuk didalamnya kemandiriannya dalam menginternalisasi nilai karakter bangsa. Guru agama dapat melaksanakan tugasnya, utamanya dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa. Sementara guru pendidikan kewarganegaraan melaksanakan tugasnya, karena memang pada dasarnya keberadaan mata pelajaran ini adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik.

KOLABORASI DENGAN ORANG TUA

Selain berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, konselor perlu mengikutsertakan orangtua dalam upaya penanaman nilai karakter siswa. Pelibatan ini penting, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam kehidupannya bersama keluarga di rumah. Dengan pelibatan orangtua, diharapkan upaya untuk menjadikan siswa menjadi individu yang berkarakter menjadi lebih intensif.

Dalam kolaborasi ini, konselor dapat berdiskusi dengan orangtua apa saja yang harus diperhatikan dalam rangka meningkatkan nilai karakter siswa. Konselor dapat menjelaskan kepada orangtua program yang telah dibuat dan disepakati oleh bersama antara konselor dengan siswa. Orangtua harus tahu apa saja yang telah menjadi kesepakatan tersebut, sehingga orangtua dapat ikut memperhatikan pelaksanaan program tersebut di rumah. Dengan perhatian ini diharapkan siswa benar-benar dapat berkomitmen secara penuh dalam menjalankan program perencanaan individunya, khususnya terkait dengan upaya peningkatan nilai-nilai karakter mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswandi. 2010. Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 2 No.2 Juli 2010. Bandung: Asosiasi Sarjana dan Dosen Pendidikan Umum dan Nilai Indonesia.
- Amin, M. M. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Bodouse Media.
- Azzet, A.M. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bashori, K. 2010. *Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa*. [online]. Tersedia: <http://www.mediaindonesia.com> [20 Maret 2010].
- Budimansyah, D. dan Komalasari, K (editor). 2011. *Pendidikan Karakter, nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press dan Laboratorium PKN UPI.

- Eliasa, E. I. 2013. *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologis)*. <http://staff.uny.ac.id/>. pada tanggal 14 Desember 2013
- Erwansyah, M. (tt) *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas oleh Guru Bimbingan dan Konseling*. [online]. Tersedia: <http://www.jogiapress.com/index.php/EMPATHY/article/download/1547/885>
- Gede Raka. Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah, dari gagasan ke tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hartono, 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Wahana, Volume 57, No.2, Hal 80 (2011).
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modren*. Jakarta: Grasindo.
- Kesuma, D. Tiatna, C dan Permana, J. 2011. *Pendidikan Karakter, kajian teoritik dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurnanto, M. E. 2007. *Bimbingan dan Konseling, sebuah pengantar untuk calon konselor dan guru pembimbing di sekolah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Leah, D. 2009. *52 Character Building Thoughts for Children*. [online]. Tersedia: <http://www.kellybear.com/TeacherArticles/TeacherTip52.html> [20 Maret 2010].
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mughiarso, H. dkk. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Unnes Press
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter, konstruk teoritik dan praktik (urgensi pendidikan progresif dan revitalisasi peran guru dan orang tua)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir, A. 2010. *Pendidikan Karakter, membangun karakter anak sejak dari rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raka, G. dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ryan, K & Bohlin, K.E. 1999. *Building Character in Schools. Practical Ways to Bring Moral Instruction to life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sunarto, dkk. 2012. *Pendidikan dan Kewarganegaraan*. Semarang: Unnes Press.

- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Tidak diterbitkan.
- Triatmanto, 2010. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*. Mei 2010. Th. XXIX. Yogyakarta: UNY
- Williams, R. T. dan Megawangi, R. 2010. *Kecerdasan Plus Karakter*. [online]. Tersedia: <http://ihf-org.tripod.com>. [7 Desember 2010].
- Zuchdi, D. 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.